

PENOKOHAN DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Diyah Ayu Nur Rahmawati, Harjito, Zainal Arifin

Universitas PGRI Semarang

diyahayunurrahmawati123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan dalam penelitian ini mencakup tokoh, alur dan latar. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan). Hasil dari penelitian ini membahas penokohan yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang dimiliki oleh beberapa karakter yang berperan aktif dalam novel yaitu tokoh utama termasuk Zaenal dan tokoh pendukung diantaranya tokoh Awang, Mutia, Bajak Laut, Pak Kapten, Fatah dan bapak. Implementasi dari karakter tokoh yang terdapat dalam novel digunakan untuk menganalisis kepribadian setiap tokoh pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye". Zaenal (tokoh utama) memiliki kepribadian karakter bijaksana, tegas, egois, dermawan, cerdas, sopan, dan ceroboh. Bajak laut memiliki kepribadian karakter pemaarah, kejam, dan tegas. Fatah memiliki kepribadian karakter egois, tidak bertanggung jawab, penakut, sombong. Awang memiliki kepribadian karakter penghina, bertanggung jawab, tegas, dan cerdas. Pak Kapten memiliki kepribadian karakter yaitu pemaarah, tegas, keras kepala, dan bijaksana. Mutia memiliki kepribadian karakter cengeng, pemaarah, dan jujur. Bapak memiliki karakter sabar, bertanggung jawab, dan bijaksana.

Kata kunci: novel *Si Anak Badai*, Tere Liye, penokohan, teori kepribadian psikoanalisis, Sigmund Freud

Abstract

*This study aims to describe the characterizations in this study including characters, plot and setting. The research method using descriptive qualitative method is a research method based on the philosophy of postpositivism used to examine the condition of natural objects (as opposed to experiments) where the researcher is the key instrument of data collection techniques carried out by trigulation (combined). The results of this study discuss the characterizations contained in the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye which are owned by several characters who play an active role in the novel, namely the main characters including Zaenal and supporting characters including the characters Awang, Mutia, Pirates, Pak Captain, Fatah and father. The implementation of the characters in the novel is used to analyze the personality of each character in the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. Zaenal (main character) has the personality of a wise, firm, selfish, generous, intelligent, polite and careless character. Pirates have a bad-tempered, cruel and decisive personality. Fatah has a selfish, irresponsible, responsible, timid, arrogant character. Awang has a contemptuous, responsible, assertive and intelligent personality. Mr. Captain has a personality character that is angry, firm, stubborn and wise. Mutia has a cryptic, angry and honest character. Father has a patient, responsible and wise character.*

Keywords: novel *Si Anak Badai* by Tere Liye, characterizations, sigmund freud's psychoanalytic personality theory

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Karya sastra adalah ungkapan atau hasil kreatifitas pengarang yang menggunakan media bahasa dan diabadikan untuk kepentingan estetis, didalam karya sastra terdapat suasana kejiwaan pengarang baik secara pikir maupun suasana rasa yang ditangkap dari gejala kejiwaan orang lain. Seorang pengarang tidak hanya mengekspresikan pengalaman jiwanya, melainkan secara emplist ia juga mendorong, mempengaruhi pembaca agar ikut memahami, menghayati, menyadari masalah serta ide yang diungkapkan dalam karyanya lewat tokoh yang mereka hadirkan (Budianta dalam Andriana 2019: 2). Karya sastra mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh. Perilaku tersebut menggambarkan pada suatu karakter tokoh yang dibentuk oleh pengarang dalam menyampaikan ide cerita. Pengarang mendeskripsikan karakter tokoh yang sesuai dengan tuntutan cerita yang dapat dipakai sebagai kekuatan sebuah cerita fiksi. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi pengarang yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan dan ide

yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam karya sastra khususnya novel perilaku lebih dikenal dengan istilah penokohan. Penokohan yaitu pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro 2013: 247).

Penokohan yaitu cara pengarang menampilkan perilaku atau karakter tokoh dalam sebuah karya sastra. karakter atau watak yang diperankan masing-masing tokoh dalam sebuah cerita yang diciptakan oleh pengarang. Pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. penokohan serta karakter tokoh dalam novel digambarkan dengan jelas oleh pengarang. Setiap tokoh diberi gambaran dan kejiwaan yang berbeda-beda sehingga cerita tersebut menjadi nyata atau hidup. Penokohan yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu penokohan dalam Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye mengisahkan tentang anak laki laki bernama Zaenal atau kerap disapa Za yang berasal dari kampung Muara Manowa. Seorang bocah cilik bernama Zaenal bersama teman di desanya sedang mempertahankan desa atau kampung halaman yang hendak digusur paksa karena akan dibuat dermaga pelabuhan. Zaenal adalah seorang anak pegawai kecamatan yang bernama Zul, dan ibunya bernama Fatma bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai keahlian sebagai penjahit. Za adalah anak sulung dari 3 bersaudara, Za mempunyai dua adik yang bernama Fatahillah dan Thiyah. keluarga ini sebagai gambaran atas bagaimana zaman sekarang membutuhkan ketegasan namun tidak ada kekerasan. misanya, mamak meminta bantuan Za dan Fat untuk mengukur baju Wak Sidiq. Seperti anak pada umumnya semula mereka menolak, hingga Mamak mengucapkan nada tegas dan serius untuk membuat mereka menuruti permintaan Mamak. Selain itu dalam keluarga ini mengajarkan beberapa ilmu tentang menghargai Mamak atau Ibu sebagai orang yang banyak jasanya dalam keluarga. Pekerjaan Mamak sangat banyak namun mamak selalu menjadi orang yang paling pintar dalam mengatasi semua problematika permasalahan rumah tangga, dan mamak masih mampu untuk cari tambahan uang dengan menjahit.

Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang dapat dilihat secara langsung maupun tidak secara langsung. Psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan. Pendekatan psikologi sastra dapat memberikan gambaran atau penjelasan tentang sastra terutama menganalisis sebuah karya sastra dari wujud kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kejiwaan, sastra bisa dipelajari dan ditelaah dengan menggunakan teori psikologi. pendekatan psikologi sastra dapat memberikan gambaran tentang aspek kejiwaan pengarang, psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, karena novel ini menggambarkan kehidupan sehari-hari yang terjadi dimasyarakat dan berbagai permasalahan. Penelitian ini fokus untuk menganalisis secara psikologi tokoh yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* ditinjau dari teori psikologi sastra.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan psikologi sastra. psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Peneliti menggunakan novel *Si Anak Badai* karya Tere liye karena penulis menganalisis tokoh dalam novel tersebut. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelak yang dapat diamati (Moleong dalam Wuandari, 2018:23-24). Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari data yang diperoleh. Sumber data merupakan tempat asal data yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini yaitu Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye, *Republika Tahun*, 2009, hal. 308. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik membaca ini bertujuan untuk menemukan data-data dalam novel yang menjadi objek dalam penelitian. Dalam hal ini teknik membaca digunakan untuk menemukan data-data yang diperlukan dalam novel *Si Anak Badai*. Selain menggunakan teknik membaca peneliti juga menggunakan teknik mencatat. teknik mencatat digunakan peneliti untuk mencatat hal-hal yang penting yang berkaitan dengan penokohan, alur dan

latar dalam novel dan perwatakan tokoh. Instrumen data struktur kepribadian perwatakan tokoh dalam novel Si Anak Badai.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data. Data digolongkan atau diklasifikasikan serta dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Data yang telah diklasifikasikan kemudian di analisis untuk menjawab permasalahan, yaitu dengan menganalisis bagian demi bagian yang mengandung (penokohan, alur dan latar dengan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud) dengan cara menampilkan kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dalam novel Si Anak Badai yang disesuaikan atau dikelompokkan sesuai dengan teori Sigmund Freud. Teknik penyajian hasil analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan kata-kata tanpa disertai lambang-lambang. Pemaparan hasil analisis data berupa analisis penokohan, alur dan latar dalam novel Si Anak Badai dengan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori psikologis sastra tokoh bisa diteliti melalui kejiwaan tokoh yang ada di dalam sebuah karya sastra. Kejiwaan tokoh dapat diteliti dengan menggunakan teori kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini dapat membantu dalam mengkaji perwatakan tokoh dalam sebuah novel. Hasil analisis penelitian tokoh meliputi perwatakan tokoh sebagai berikut:

1. Bajak Laut

Dalam Novel Si Anak Badai diceritakan bahwa Bajak Laut memiliki perwatakan pemaarah, kejam dan tegas. Berikut analisis perwatakan bajak laut.

a) Pemaarah

“Aku tidak mau ditanya-tanya, apalagi oleh anak ingusan seperti kalian. Aku ini bajak laut. Tidak ada seorang pun yang berani bertemu denganku. Lebih-lebih mengajukan pertanyaan. Berani sekali kalian. Dua anak ingusan datang tengah malam dan hendak bertanya pula.” Bajak laut berkata congkak setelah tawanya hilang ditelan Udara malam. “Kalian beruntung, saat ini hatiku sedang senang. Pulanglah sebelum kulempar kalian berdua menjadi makanan hiu”. (Tere Liye, 2019:3)(ego).

b) Kejam

Bajak Laut Mengungkapkan apa tujuannya, hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini :

"Sebentar lagi kapal ini akan melintas di sana. Bukan saja melintas, kapal ini akan bersandar, semua anak buahku akan turun, seluruh moncong meriam diarahkan ke Muara Manowa. Kami akan merampok rumah-rumah yang ada di sana, membawa harta benda kalian semua tanpa tersisa sedikit pun, kemudian membunuh hanguskan kampung kalian!" Di ujung kalimatnya, bajak laut kembali mencabut pedang dari pinggangnya, mengacungkannya ke arah langit sambil berteriak, "Juru Mudi!" (Tere Liye, 2019:6)(ego).

c) Tegas

“Aku tidak mau ditanya-tanya, apalagi oleh anak ingusan seperti kalian. Aku ini bajak laut. Tidak ada seorang pun yang berani bertemu denganku. Lebih-lebih mengajukan pertanyaan.” (Tere Liye, 2019:9)(ego).

2. Zaenal

a) Bimbang

“Aku segera bersalin pakaian. Celanaku basah, kaus yang kupakai lembap karena air muara dan keringat. Setelah ganti pakaian, aku berjalan ke dapur, minum segelas air putih. Kepalaku masih pusing. Sungkan sebenarnya menemui Pak Kapten. Hanya saja, kalau menolak pergi, Mamak pasti marah.” (Tere Liye, 2019:20)(Id).

b) Bijaksana

Zaenal melakukan Negoisasi kepada Bajak Laut agar Ode dan Fatah tidak panik saat berada dikapal, hal ini terlihat pada kutipan dibawah ini :

"Kau bajak laut yang hebat. Kami akan membersihkan kapal ini selama seminggu jika kau mau menjawab pertanyaanku." Aku memberikan penawaran. (Tere Liye, 2019:3)(super ego).

"Mamak menyuruh kita bertanggung jawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya. Kita bisa dihukum tidur di teras rumah. Kalau kau tidak mau ikut, biar aku saja." Tanpa menunggu reaksi Fatah, aku mengulurkan tangan, meminta buku tulis dan pensil yang ada padanya." (Tere Liye, 2019:43)(super ego).

"Aku nyengir lebih lebar. Kami harus bertanggung jawab soal mengukur baju ini, atau urusan dengan Mamak akan tambah panjang. Tujuan kami berhasil." (Tere Liye, 2019:47)(ego).

Masih diam, malas berbantahan, juga mulai merasa akulah yang telah salah mencatat. Kepalaku pusing saat itu, boleh jadi karena itu. Lagi pula, kalau Fatah menyebut angka delapan puluh senti, mestinya aku protes karena tidak mungkin lengan Wak Sidik sepanjang itu. Wak Sidik pasti akan protes juga. "Kau kira Wak jagoan dalam film kartun, yang tangannya bisa memanjang sendiri?" Mungkin begitu bunyi protesnya." (Tere Liye, 2019:41)(ego).

"Malim Menurut. Kami Kembali berjalan biasa. Kami Kembali masukke Masjid ketika Guru Rudi Memulai surah Al-Fatihah. Shaf depan sudahpenuh. Shaf kedua, setengahnya sudahberisi anak-anak. Aku mengambil tempat di samping Fatah. Malim disampingku. Setelah berniat kami mengucapkan takbir. Memulai shalat dan berusaha sekhushyuk mungkin" (Tere Liye, 2019:90)(super ego).

c) Tegas

"Ya. Kami akan bersihkan selama sebulan." Aku memotong seruan Fatah yang berusaha melepaskan peganganku."(Tere Liye, 2019:4)(ego).

"Baiklah, mungkin di kapal itu akan banyak penumpang yang melemparkan uang. Aku ikut bersiap. Aku melepas kausku cepat-cepat, meletakkannya begitu saja di lantai, lantas melompat ke air. Aku berenang gesit mendekati kapal yang sebentar lagi lewat."(Tere Liye, 2019:15)(ego).

"Sampai isya tetap kita tunggu." Aku membulatkan tekad. Aku mengajak Fatah masuk ke ruang depan kantor kecamatan, tempat biasanya tamu menunggu. Ada kursi Empuk untuk duduk." (Tere Liye, 2019:45)(ego).

"Besoknya kepalaku terasa enteng. Tidak tersisa pusing kemarin. Habis shalat Subuh di masjid aku bisa berlari-lari meniti jalan papan ulin, meninggalkan Fatah dan teman yang lain. Aku sengaja berlari, membuat kriut-kriut bunyi bilah papan yang bergesekan. Menguji seberapa sembuh sakit kepalaku. Sekian meter aku berlari, kepalaku tetap biasa-biasa. Sepertinya aku memang telah sehat seperti sediakala." (Tere Liye, 2019:27)(ego).

d) Egois

"Aku tidak peduli. Pelan-pelan aku melangkah ke teras rumah Pak Kapten supaya bisa mendengar pembicaraan lebih jelas." (Tere Liye, 2019:132)(ego).

"Terpaksa aku mengulurkan tangan. Memegang kaus kakinya saja rasanya entah seperti apa, kali ini Awang memintaku memegang kancutnya. Astaga! Aku menaha napas. Tidak ada pilihan lain, aku mengulurkan tangan dengan tetapberpaling. Demi membantu Mutia, pikirku menguatkan hati, akan kupegang kancut Awang." (Tere Liye, 2019:37)(super ego).

"Kami beraksi. Berebut menyelam paling cepat, Mengejar uang logam yang tenggelam ke dasar sungai. Begitu ada yang mendapatkan uang logam itu, persaingan selesai. Kami berburu uang yang lainnya lagi. Setelah semua kepala kami muncul ke permukaan, kami kembali melambaikan tangan. Satu-dua anak menunjukkan uang yang berhasil mereka tangkap kepada penumpang di atas kapal sebagai tanda terima kasih." (Tere Liye, 2019:51)(ego).

"Kami sedang diam dan berpikir ketika Ode mengacungkan tangan. Aku hampir saja bertepuk tangan memuji kecepatan teman kami ini menjawab soal. Biasanya Bu Rum yang pertama berhasil menjawab pertanyaan adalah Rahma, cucu Pak Kapten." (Tere Liye, 2019:61)(super ego).

e) **Dermawan**

Zaenal Juga mempunyai sisi dermawan ,hal ini dapat dilihat pada kalimat dibawah ini:

"Tambah lagi saat sarapan, Mamak menyajikan nasi goreng, makanan kesukaanku. Berikut satu gelas kopi yang aku bagi dua dengan Fatah." (Tere Liye, 2019:27)(id).

3. **Fatah**

a) **Egois**

"Sementara Fatah menatapku jengkel, berbisik untuk kesekian kalinya, "Kak Za saja yang membersihkan kapal, aku tidak ikutan."(Tere Liye, 2019:3)(super ego).

"Hari ini Kakak capek sekali, Thiyah. Kakak perlu makan banyak untuk memulihkan tenaga," kata Fatah sambil meletakkan centong nasi di bakul. Dia juga mengambil lauk ikan banyak-banyak.(Tere Liye, 2019,71)(Id).

b) **Tidak Bertanggung Jawab**

"Kita sudah lakukan, Kak. Tapi bukan tanggung jawab kita kalau Wak Sidik pergi. Tenang saja, Kak, lepas isya kita datang lagi." Fatah terus berjalan santai. Dia seakan sudah lupa sama sekali dengan wajah galak Mamak jika marah." (Tere Liye, 2019:42)(super ego).

"Aduh! Aku kembali menekan-nekan kepalaku yang makin berdenyut. Alamat buruk. Entah berapa lama lagi Wak Minah akan memutuskan. Sementara Fatah duduk santai di kursi tamu tanpa disuruh. Tangannya lincah membuka tutup stoples, meraup kacang goreng dari dalamnya."(Tere Liye, 2019:25)(super ego).

c) **Penakut**

"Tidak, Mak. Fat sama sekali tidak keberatan." Fatah menggeleng, bergegas mengambil bungkusan pakaian Wak Albet."(Tere Liye, 2019:29)(super ego).

d) **Sombong**

"Fatah tertawa, langsung menyambarnya, "Itu sama saja belum selesai, Thiyah. Masih hebat Kak Fat. Sehari di rumah, ternyata kau belum selesai. Wajar kalau kaligrafi Kak Fat tinggal sedikit lagi, karena Kakak harus membantu Mamak." (Tere Liye, 2019:28)(super ego).

4. **Pak Kapten**

a) **Pemarah**

"Mengapa kau tidak bilang dari tadi?" Tanda-tanda Pak Kapten akan marah mulai terlihat. Fatah menendang kakiku, menyuruhku konsentrasi." (Tere Liye, 2019:22)(super ego).

b) Tegas

“Kalian pastikan tidak salah ukur. Aku harus pergi sekarang!” Pak Kapten melangkah ke arah tangga di samping terasnya. Dia menuruni tangga, kemudian melompat menaiki perahu.” (Tere Liye, 2019:22)(super ego).

c) Keras Kepala

“Kau seorang camat, mengapa kau tidak punya kuasa? Kau bilang sana ke kota provinsi, penduduk kampung Manowa tidak membutuhkan pelabuhan besar.” (Tere Liye, 2019:138)(ego).

d) Bijaksana

“Nah, Camat Tiong, ceritaku tadi sejatinya buat kau. Belajarlah dari kisah tadi. Kau masih muda, bahkan masih lebih muda daripada Deham anaku. Dengarkanlah kakek tua ini. Pelabuhan besar itu tidak diperlukan di sini. Semua baik-baik saja tanpa ada pelabuhan. Kau sendiri seharusnya tahu itu. Kau orang berpendidikan, bukan? Jadilah pemberani seperti tukang cuci piring tadi. Bahkan dia berani melompat ke lautan agar membuka mata nakhoda dan kelasi senior lainnya. Paham kau?”. (Tere Liye, 2019:142)(super ego).

5. Mutia

a) Cengeng

“Mutia masih menangis saat kami mendekat. Pipinya basah oleh air mata dan ingus, Berkali-kali dia mengelap pipinya dengan ujung kerah baju yang tetap basah karena air matanya mengalir deras. Sederas ingusnya.” (Tere Liye, 2019:33)(super ego).

“Isak Mutia semakin kencang. Mungkin dia sebal dengan pertanyaan Awang yang ngawur. “Teman Tia tidak ada yang jahat. Teman Tia semuanya baik.” (Tere Liye, 2019:33)(super ego).

b) Pemarah

“Kali ini bukan pertanyaan. Awang menuduh, membuat isak Mutia seketika berhenti. Sambil mengelap ingus dia memandang kesal pada Awang, berkata setengah menjerit. “Mutia sudah besar! Sudah SD. Mutia tidak pernah mengompol lagi!” (Tere Liye, 2019:34)(ego).

“Mutia ganti memandang Awang dengan tatapan galak. “Kak Awang kira bolpoin pemberian Wak Buyung seperti bolpoin di warung Kak Ros? Itu bukan bolpoin plastik seperti punya Kak Awang. Wak Buyung beli di kota. Itu hadiah spesial. Tia sayang sekali sama bolpoin itu. Kak Awang jahat!” (Tere Liye, 2019:35) (ego).

“Mutia sudah besar! Sudah SD. Mutia tidak pernah mengompol lagi”. (Tere Liye, 2019:34)(super ego).

c) Jujur

“Mutia memandangu, mengelap pipi. “Bolpoin Tia jatuh ke air.” Mutia menunjuk ke lantai. Ke celah papan yang renggang selebar jempol tangan. Tampak air muara mengalir di bawah sana.” (Tere Liye, 2019:34)(super ego).

“Tia bawa bolpoin hari ini hanya untuk menunjukkannya pada teman-teman. Bolpoin itu akan Tia gunakan saat kelas tiga nanti. Itu bolpoin pemberian Wak Buyung, wawaknya Tia. Sekarang tenggelam ke dasar muara.” Mutia menjelaskan dengan suara sedih.” (Tere Liye, 2019:34)(super ego).

6. Awang

a) Penghina

“Bukannya berhenti bertanya atau memperbaiki pertanyaannya, Awang malah tambah ngawur. “Eh, Kak Awang tahu sekarang. Jangan-jangan kau mengompol, Tia.” (Tere Liye, 2019:34)(super ego).

b) Bertanggung Jawab

“Tapi entah apa yang dipikirkan Awang, mungkin karena kasihan melihat Mutia yang hendak menangis lagi, atau karena barusan dibilang jahat, Awang mendadak menawarkan bantuan. “Baiklah kalau begitu. Kau tenang. saja, Tia. Sebelum lonceng tanda istirahat selesai, aku akan membawa kembali bolpoin kesayangan kau itu.” (Tere Liye, 2019:35).

“Aku akan menyelam mengambil bolpoin Mutia.” Awang membuka lalu menyerahkannya sepatunya kepadaku yang masih termangu. (Tere Liye, 2019:35)(super ego).

”Awang mengulurkan bolpoin itu kepadaku, Menunjukkan bukti keberhasilannya. Aku mengamati bolpoin berwarna keperakan itu. Ada tulisan di sana. Adnan Buyung-Penasihat Hukum. Nama itu akan penting sekali di akhir cerita kami.”(Tere Liye, 2019:38)(super ego).

c) Tegas

“Sama saja, Za.” Awang sudah benar-benar bulat dengan keputusannya bertelanjang bulat. “Kau jangan mengintip, Za.” Awang melepas potongan pakaian terakhir. “Tolong kau pegang kancutku.” (Tere Liye, 2019:37)(super ego).

d) Cerdas

“Suara Awang yang menceburkan diri terdengar. Dia telah lompat dari jendela. Gesit sekali gerakannya saat berenang di dalam air. Aku memang tidak bisa melihatnya, tapi aku bisa membayangkannya. Awang tangkas melintasi tiang-tiang sekolah, terus meluncur ke kedalaman lima-enam meter, menyibak lumpur di dasar sungai, mulai mencari bolpoin Mutia. Tidak keliru jika Awang memang paling jago menyelam.” (Tere Liye, 2019:37)(super ego).

7. Bapak

a) Sabar

“Camat Tiong ikut menjemput tamu penting kita, Wak. Aku benar-benar minta maaf. Mungkin ada sesuatu di perjalanan, mereka sedikit terhambat. Harap Wak dan bapak-bapak sekalian bersabar sebentar lagi.” Bujukan Bapak sepertinya tidak mempan. Satu-dua hadirin mulai berdiri, tampaknya mulai habis kesabaran.” (Tere Liye 2019:81)(super ego).

b) Bertanggung Jawab

“Aku dan Fatah sudah beberapa kali ikut Bapak ke kecamatan. Biasanya hari Minggu, saat libur. Kami diajak menemani Bapak kalau Bapak mengambil pekerjaan tambahan. Macam-macam, seperti memotong rumput halaman, mengecat bangunan kantor, atau melakukan perbaikan-perbaikan kecil di kantornya. Karena cukup sering, teman-teman Bapak di kantor banyak yang mengenal kami.” (Tere Liye, 2019:43)(super ego).

c) Bijaksana

“Dan anehnya, meski begitu, bapakku tetap memuji dan menyanjung mamakku. Tak pernah sekali pun Bapak protes kalau masakan Mamak hambar.” Aku menambahkan cerita.”(Tere Liye, 2019:130)(super ego).

2. Latar

Latar yang dipaparkan oleh pengarang dalam novel Si Anak Badai meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

a) Latar tempat

Latar tempat dalam novel Si Anak Badai karya Tere Liye terjadi di sebuah perkampungan di atas air bernama kampung Manowa yang terletak di pulau Sumatra,

adanya kata-kata kayu ulin, gaya bahasanya seperti menggunakan bahasa melayu dan suasana perkampungan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Jalan papan ulin dihadapan kami sepi. Panas terik membuat tetangga lebih memilih diamididalam rumah daripada keluar. Aliran air sungai yang berada dibawah tidak cukup membuat sejuk suasana diatas jalan papan. Sampai dipertigaan Fatah berhenti melangkah. Dia menoleh”(Tere Liye, 2019:65).

b) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini menunjukkan periode waktu tahun 2000-an. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Grup rebana akan menyambutnya, bernyayi sambil mengiringi ke mana pun pejabat itu pergi. Mirip arak-arakan pengantin. Begitulah, dari rumah Wak Sidik lumrah terdengar lagu-lagu kasidahan.

Perdamaian, perdamaian

Perdamaian, perdamaian

Banyak yang cinta damai

Tapi perang makin ramai

Lagu itu terdengar sampai ujung-ujung jalan papan ulin. Bapak-bapak ikut bersenandung saat memperbaiki jala atau menambal perahu. (Tere Liye, 2019:109).

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa latar waktu terjadinya cerita adalah tahun 2000-an. Ini cukup tergambar jelas dari adanya lagu grup kasida Nasida Ria yang memang sedang populer di tahun itu. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Nasida Ria](https://id.wikipedia.org/wiki/Nasida_Ria), diakses pada 28 Juli 2022).

Latar waktu dalam novel ini menunjukkan periode waktu tahun 2002-an. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Hidup Pak Kapten!” Malim berteriak.

“Hidup Pak Kapten!” Yang lain menimpali.

Itulah yang terjadi beberapa bulan terakhir. Kami memiliki buktinya, pengacara berhasil memaksa rekaman itu diputar, disaksikan puluhan wartawan. Maka meledaklah kasus itu. Bahkan sebelum Utusan Gubernur mrnyadari rekaman itu ada, penyedik KPK telah datang cepat.” (Tere Liye, 2019:317).

c) Latar sosial

Dalam novel Si Anak Badai mengangkat latar kehidupan sebuah perkampungan dipesisir laut yang bernama kampung Manowa. Hal ini terdapat pada kutipan berikut .

“Sepagi ini kampung kami sibuk. Nelayan menjahit jala-jala yang robek. Gerobak berisi ikan melintas kesana-kemari. Ibu-ibu menjemur ikan asin. Aku dan adik-adikku terus melangkah menuju bangunan seklan kami, yang juga berada di atas sungai.” (Tere Liye, 2019:29).

SIMPULAN

Adapun analisis kepribadian karakter tokoh pada novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dengan menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, didapatkan hasil yaitu tokoh Zaenal (tokoh utama) memiliki kepribadian karakter bijaksana, tegas, egois, dermawan, cerdas, sopan, dan ceroboh. Bajak laut memiliki kepribadian karakter pemaarah, kejam, dan tegas. Fatah memiliki kepribadian karakter egois, tidak, bertanggung, jawab, penakut, sombong. Awang memiliki kepribadian karakter penghina, bertanggung jawab, tegas, dan cerdas. Pak Kapten memiliki kepribadian karakter yaitu pemaarah, tegas, keras kepala, dan bijaksana. Mutia memiliki kepribadian karakter cengeng, pemaarah, dan jujur. Bapak memiliki karakter sabar, bertanggung jawab, dan bijaksana.

Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maftuhah. 2018. “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 46-53.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyorini, Ririn. 2017. “Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari”. *Jurnal*. Brebes: Universitas Peradaban Bumiayu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.